

**BAB III
INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN SERTA KAJIDAH
PERANCANGANNYA**

3.1. Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga secara Umum.

Kondisi usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga ditinjau dari sifat usahanya pada umumnya masih tergolong tradisional atau usaha keluarga dan biasanya tidak bersifat padat modal. Usaha kecil ini pada umumnya masih menghadapi kompleksitas masalah, baik eksternal maupun internal, seperti penguasaan teknologi yang rendah, kekurangan modal dan akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dsb.

Ditinjau dari jumlah pekerja, maka industri dapat digolongkan dalam¹ :

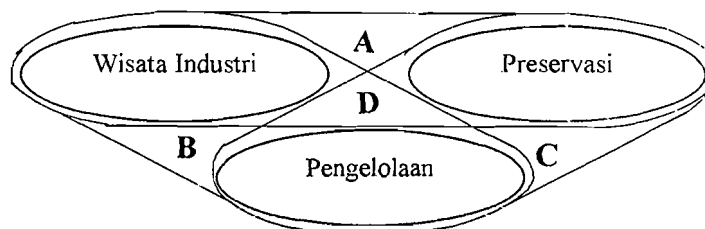
1. Industri kerajinan rumah tangga 1-4 orang.
2. Industri kecil 5-19 orang.
3. Industri sedang 10-99 orang
4. Industri besar lebih dari 100 orang.

Sentra-sentra industri ini selain dibentuk dan diarahkan melalui pembinaan menjadi kawasan ekonomi pedesaan yang mandiri, juga mulai diarahkan untuk mendukung program pariwisata.

Pengembangan suatu fasilitas dan utilitas dalam suatu bangunan dimaksudkan sebagai pemberian kemudahan dan pelayanan untuk mencukupi kebutuhan dalam melayani kepentingan pengunjung. Dasar penentu pembangunan fasilitas dan utilitas ditumpukan pada konsep kegiatan dalam² :

Kegiatan Utama : Wisata industri, Preservasi.

Kegiatan penunjang : Pengelolaan dan service.



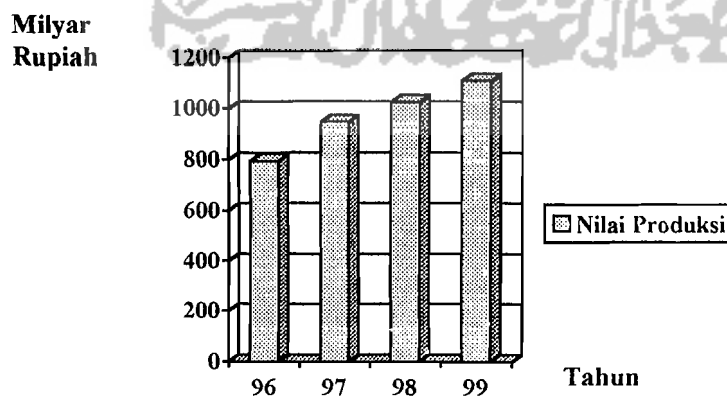
¹ Profil Industri Kecil dan Kerajinan rumah Tangga tahun 1998. RPS. 2000.

² Hasil penyesuaian dari mata kuliah Pembangunan Fasilitas dan Utilitas dalam Kawasan Wisata, oleh : Ir. Gunung Radjiman. M.Sc, disampaikan dalam kuliah Perencanaan Kawasan Wisata, 1999.

- A : Kegiatan rekreasi mendukung kegiatan preservasi – Mendukung pelestarian bangunan bersejarah.
- B : Kegiatan pengelolaan mendukung kegiatan wisata industri – Atraktif, visual pendukung.
- C : Kegiatan pengelolaan mendukung kegiatan preservasi – menyatu tidak saling merusak.
- D : Kegiatan melibatkan kegiatan preservasi, konservasi dan pengelolaan – terpadu dalam kegiatan dan area.

3.2. Industri Kecil di Jogjakarta

Malioboro-Mangkubumi sangat dikenal, baik itu di dalam maupun di manca negara, dengan aktivitas perdagangannya yang terus menerus. Kebanyakan dari usaha perdagangan ini dikelola oleh struktur industri kecil yang merupakan tulang punggung potensi industri di propinsi ini. Sebesar 99,8 % (77.526 unit usaha) dari keseluruhan unit usaha industri yang ada di Jogjakarta pada tahun 1999 adalah industri kecil, termasuk di dalamnya industri kerajinan dan rumah tangga. Hanya 108 unit usaha yang termasuk dalam kelompok lainnya atau dapat digolongkan dalam industri berskala menengah. rata-rata pertumbuhan industri pertahun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara tahun 1998-1999 mencapai 7 %, industri kecil sendiri rata-rata pertumbuhannya per tahun lebih besar (5,82 %) sedangkan industri berskala menengah 3 %³.



Grafik 3.1
Grafik kenaikan nilai produksi

³ Laporan Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun anggaran 1998-1999, Jogjakarta, 2000.

Dalam jumlah keseluruhan unit usaha, tenaga kerja yang bekerja, bidang industri kecil menghimpun nilai tambah dan nilai produksi yang besar tentunya. Hal ini merupakan sumbangan pembangunan industri propinsi ini, terutama dalam usaha menciptakan lapangan usaha atau kerja.

3.2.1. Industri Kecil Pangan.

Cabang industri ini paling banyak menyerap tenaga kerja dan paling banyak menciptakan lapangan usaha, terbukti dari peningkatan jumlah unit usaha. Industri kecil pangan ini paling banyak di jumpai di kabupaten Kulon Progo, yakni sekitar 11.937 unit usaha dan menampung tenaga kerja sebanyak 28.048 orang.

Dalam cabang industri pangan ada beberapa usaha industri kecil yang mempunyai perkembangan yang cukup menonjol sehingga mampu menjadikan hasil produksinya sebagai komoditas andalan cabang industri ini. Komoditas-komoditas tersebut adalah tempe, tahu, emping, aneka krupuk dan gula kelapa.

3.2.2. Industri Kecil Sandang dan Kulit.

Sumbangan cabang industri ini cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa industri kecil sandang dan kulit tidak hanya berfungsi memperkuat struktur ekonomi daerah tetapi juga turut menyumbang dalam perolehan devisa negara melalui ekspor non migas. Adapun komoditas yang menjadi andalan dalam cabang ini adalah barang-barang dari kulit, konveksi, batik (yang ketiganya merupakan komoditas ekspor) dan tekstil tenun tangan.



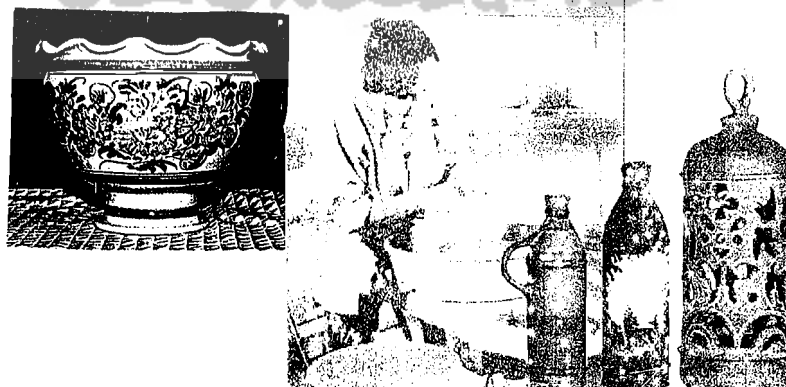
Gambar 3.1.
Kerajinan konveksi dan kulit

3.2.3. Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan.

Bila dilihat dari deposit galian yang dimiliki, ada tiga kabupaten yang potensial mengusahakan dan mengembangkan industri cabang ini, yaitu kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul. Beberapa komoditas andalan industri ini adalah industri kecil cabang kimia dan bahan bangunan, yaitu seperti perabotan rumah tangga, genteng, beton cetak, gamping dan kalsit.

3.2.4. Industri Kecil Kerajinan dan Umum.

Sesuai dengan tekad pemerintah propinsi DIY untuk mempertahankan predikat Jogjakarta sebagai "pusat kerajinan rakyat" yang tercantum dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah, maka jelaslah bahwa industri kerajinan dan umum mendapatkan perhatian serius dalam perkembangannya. Hal ini sangat mendukung peningkatan produksi dalam kuantitas dan kualitasnya pada tahun-tahun yang akan datang. Mulai tahun 1991 semakin banyak jenis industri kerajinan dan umum yang menjadi komoditas ekspor, walaupun tidak semuanya menjadi komoditas unggulan akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa hasil industri kerajinan dan umum telah mampu menembus pasar yang lebih luas dan tidak hanya memenuhi konsumen dalam negeri saja⁴. Adapun beberapa komoditas andalan industri ini yang banyak diproduksi karena banyak permintaan adalah anyaman, kerajinan kayu, tatah sungging, gerabah, sementara kerajinan perak dan imitasi maupun kerajinan agel sudah mulai menurun produktivitasnya.



Gambar 3.2
Kerajinan keramik dan gerabah

⁴ Buku Panduan Yogyakarta 1995. Bidang Perindustrian.

3.2.5. Industri Kecil Logam.

Komoditas andalan dari industri kecil logam adalah cor alumunium, cor kuningan, timbangan dan pande besi. Komoditas ini pernah menjadi komoditas andalan, tetapi akhir-akhir ini tidak lagi. Sedangkan di Gunung Kidul saat ini mulai muncul industri kecil cor tembaga, yang hasil produksinya berupa patung.

Berdasarkan pada jumlah unit usaha dan tenaga kerja, potensi sentra industri pangan terbanyak ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun potensi sentra industri kecil sandang dan kulit berkembang baik di Kodya Jogjakarta. Kabupaten Sleman dan Bantul memiliki potensi sentra industri kecil terbanyak ada cabang industri kimia dan bahan bangunan. Potensi industri kerajinan banyak berkembang di Kabupaten Bantul.

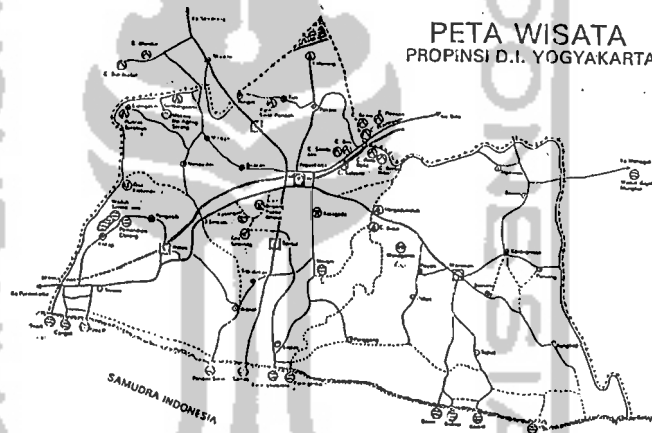
3.2.6. Jenis Barang yang Diseleksi

Dari sejumlah produk kerajinan dapat dipilih dan diseleksi sesuai dengan sasaran pasar yang dituju :

1. Merupakan produk dengan kualitas ekspor (unggul).
2. Termasuk dalam komoditas pilihan :
 - Industri sandang dan kulit, konveksi (pakaian, kain), batik (tulisan dan cap), serta tenun tangan.
 - Industri kecil kerajinan dan umum (anyaman, kerajinan kayu, tatah sungging, gerabah, perak dan imitasinya), barang-barang dari golongan ini dapat berupa : furniture (kursi, meja, almari), gerabah (keramik maupun tanah liat), tatah sungging (wayang kulit, kipas kulit), wayang, dan perhiasan serta aksesoris dari perak.
 - Industri kecil logam : dari logam alumunium, besi, emas, kuningan, bisa berujud patung, aksesoris, furniture dari logam/dengan kombinasi tekstil, alat-alat rumah tangga.

Dewasa ini pada umumnya wisatawan tidak hanya tertarik dan membeli barang-barang kerajinan saja, tetapi bahkan mereka ingin mengetahui dan mempelajari proses pembuatan barang-barang kerajinan

tersebut. Adanya potensi sentra-sentra industri Kerajinan yang mantap dalam pengelolaan usaha tentunya akan mendukung dan membantu terwujudnya keinginan para wisatawan. Potensi sentra industri kerajinan yang diunggulkan dapat dijadikan salah satu tempat kunjungan wisata. Dengan dijadwalkannya sentra industri kerajinan bersama objek-objek wisata lain dalam satu kunjungan wisata diharapkan akan mampu memperlama waktu tinggal wisatawan di Jogja, tetapi penetapan sentra-sentra industri yang dapat dijadikan tempat kunjungan wisata di masing-masing Daerah Tingkat II berbeda satu sama lain. Dan pemilihan sentra-sentra ini di suatu kabupaten belum sepenuhnya menunjukkan potensi keseluruhan industri kecil di daerah itu.



Gambar 3.3.
Peta wisata DIY

Prioritas penetapan sentra yang diandalkan untuk mendukung kunjungan wisata terutama didasarkan pada kedekatan letak sentra tersebut dengan jalur kunjungan wisata ke objek-objek wisata lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu pusat layanan informasi bagi mereka para wisatawan maupun para eksportir, yang ingin mengetahui atau mempelajari pembuatan barang-barang kerajinan tersebut maupun letak sentra-sentra produksi yang didukung oleh fasilitas perdagangan yang memadahi.

Karena hasil-hasil industri propinsi DIY selain untuk memenuhi pasar lokal, luar daerah, juga menjadi komoditas ekspor. Dibandingkan dengan nilai ekspor hasil industri propinsi DIY tahun 1996 sebesar US \$

83.047.129,79 maka pada tahun 1997 telah naik sebesar 26,18 % menjadi US \$ 98.635.003,52. Namun pada tahun 1998 realisasi ekspor hasil industri dari propinsi DIY turun sebesar 5,94 % atau US \$ 93.164.982,13. Bila dilihat dari rata-rata perkembangan ekspor hasil industri menunjukkan kecenderungan naik dari tahun ke tahun sebesar 7 %⁵. Kenaikan nilai ekspor industri ini menunjukkan kualitas hasil industri yang semakin naik hingga mampu memenuhi selera konsumen luar negeri. Hal ini dilakukan dengan usaha pemasaran yang baik, dan salah satunya adalah dengan memamerkan serta mempromosikan barang-barang hasil industri kecil tersebut.

Selain diekspor, hasil-hasil industri juga dipasarkan dengan sistem "barang cangkingan" (*shipping request*). Dengan ditetapkannya DIY sebagai daerah tujuan wisata utama, maka banyak wisatawan mancanegara yang datang dan membeli barang-barang kerajinan propinsi ini. Jenis barang kerajinan yang termasuk dalam barang cangkingan tersebut antara lain : kerajinan perak, batik, barang kulit dikombinasi rotan, ukir-ukiran kayu, bambu, tanah liat, dengan tujuan negara dari pembeli antara lain : AS, Kanada, Perancis, Inggris, Spanyol dan Singapura.

3.3. Kaidah Perencanaan.

Dalam perencanaan ada banyak kemungkinan faktor yang digunakan dalam menganalisa. Begitu juga dalam perencanaan bangunan perdagangan, faktor-faktor tersebut dapat dibagi dalam⁶ :

1. Faktor Budaya dan arsitektural.

- Lalu lintas, tempat transit, parkir, service, sirkulasi pejalan kaki : keamanan dan keselamatan, tempat masuk dan tujuan.

Hal-hal tersebut dapat dijadikan dalam satu pembahasan yaitu sirkulasi.

- Keadaan existing bangunan : kondisi, ketinggian, karakter arsitektural, bentuk.
- Perlengkapan ruang : Tanda-tanda, lampu, furniture.

2. Faktor alam :

⁵ Laporan Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan, tahun 1996-1999. Jogjakarta.

Tanah, iklim, topography, arah aliran air tanah, pohon-pohonan.

3. Faktor sosioekonomis :

Analisa pasar, keuntungan.

4. Faktor politis, pendanaan dan hukum :

- Perizinan, asal kredit, peraturan hukum negara/kota.
- Zoning regulations/persyaratan, RUTRK, RDTRK, UU preservasi.

5. Faktor teknologi :

- Utilitas : drainase air hujan, air kotor, listrik, gas, air bersih, uap atau telephone.
- Pemeliharaan.

Penekanan yang akan dibahas lebih pada :

3.3.1. Faktor Budaya dan Arsitektural.

Manusia dan aktivitasnya merupakan komponen yang tidak terpisahkan, manusia tidak hanya bertindak sebagai penonton saja, tetapi juga bertindak sebagai kontributor dan partisipan⁷.

3.3.1.1. Sirkulasi

Alur sirkulasi yang dapat mendukung fungsi bangunan sebagai show room (fungsi pameran dan komersial), menghendaki suatu alur yang dapat memperlihatkan barang yang dipajang dalam bangunan. Sebagai seorang partisipator, seseorang akan mengikuti alur dari suatu pesan yang ada dalam suatu design. Perubahan suatu gambaran visual hanyalah merupakan suatu permulaan dari pengalaman panca indra (terang ke redup, panas ke dingin, keadaan ramai ke diam)⁸

Sirkulasi yang atraktif dapat dilakukan untuk menimbulkan suatu rasa akan ruang dan sebagai penghubung ruang (ruang dalam-ruang dalam, ruang luar-ruang dalam, ruang luar-ruang luar), antara lain dengan⁹ :

⁶ Pedestrian, Mall, Streetscapes and Urban Spaces, Harvey Rubenstein. 1992.

⁷ Analysing Architecture, Simon Unwin. 1997.

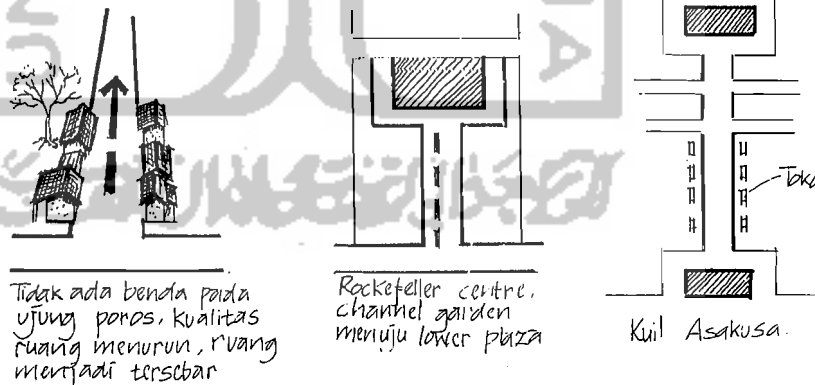
⁸ Design of Cities, Edmund N. Bacon, 1974.

- Perbaiki citra ruang.
- Menghubungkan jalan dengan ruang, sehingga keduanya tidak saling mengganggu, tapi saling menunjang fungsi di dalamnya.
- Memberi kejutan dalam ruang.
 - Memberi kesan terbuka dan tertutup pada suatu jalur sirkulasi.
 - Memberi perubahan-perubahan terhadap ketinggian lantai dengan tangga atau tanjakan.
 - Perbedaan penampakan atau bentuk bangunan.

Dalam merancang suatu ruang eksterior, pengenalan akan tata guna yang diproyeksikan merupakan suatu penentu dari : ukuran-ukuran ruang eksterior, tekstur lapisan perkerasan, bentuk dinding dan ketinggian lantai.

1. Rasa akan arah.

Suatu rasa akan arah, memainkan suatu peran penting, hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan benda atau hal yang menarik di ujung sumbu sentral¹⁰.

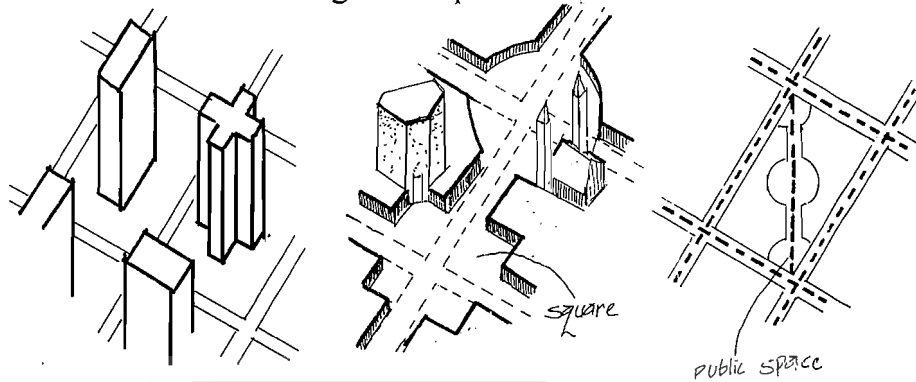


Gambar 3.4
Rasa akan arah

⁹ Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya, F.D.K. Ching, 1996.

¹⁰ Rancangan Eksterior dalam Arsitektur, Yoshinobu Ashihara. 1986. Hal : 64-65.

Dalam suatu site bangunan dapat diterapkan hal-hal berikut¹¹ :



Gambar 3.5
Open space dalam site

2. Urutan-urutan ruang Eksterior.

Merancang ruang eksterior dengan maksud memperlihatkannya secara bertahap, akan membangkitkan suatu rasa pendugaan pada orang dan membuatnya memahami seluruh ruang selangkah demi selangkah¹². Hal ini dapat diberikan dengan adanya alur cerita : misalnya sejarah atau penggambaran suatu proses.

3.3.1.2. Karakter Arsitektural.

Dalam arsitektur elemen dan perlengkapan ruang sering memberikan identitas lebih pada suatu tempat¹³. Kemampuan elemen untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang berbeda dengan cara yang bermacam-macam merupakan suatu perlengkapan dasar dan suatu aspek yang paling banyak digunakan pada design karakter arsitektural.

❖ Perlengkapan Ruang Dalam.

Perlengkapan ruang dalam dipengaruhi oleh materinya. Materi ini dapat digunakan dalam¹⁴ :

- Termasuk dalam perlengkapan struktur bangunan : misalnya pada tangga, pilar/kolom, jendela dll.

¹¹ Multi use Architecture in the Urban Context, Richard H. Zeidler.

¹² Ibid⁸

¹³ Ibid⁶

¹⁴ Interior Design and Decoration, Francis J. Gjek. 1976.

- Termasuk dalam elemen dekorasi dan furniture.

Ekspresi suasana dari suatu ruang ditentukan juga oleh gaya dan tema yang akan diterapkan melalui pemikiran secara kronologis, ilmiah maupun komparatif. Hal ini merupakan suatu faktor yang penting dalam studi interior dan furniture pada masa lalu. Studi kasus dilakukan pada : *Chaterherault, Hamilton, UK*¹⁵, yang merupakan hunting lodge dan pavilion taman Duke Of Hamilton, dibangun antara tahun 1732 dan 1743, didesain untuk Wiliam Adam. Restorasi bangunan selesai tahun 1987.

Batasan dalam menelaah suatu studi dipengaruhi oleh suatu tema tentang suasana yang akan dicapai (kapan/periode)¹⁶. Walaupun periodisasi merupakan suatu yang esensial untuk memutuskan suatu studi, tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politis atau acara religious untuk membuat suatu batasan.

❖ **Perlengkapan dan Element Ruang Luar.**

Perlengkapan ruang luar dapat meliputi : lampu luar, pot taman, bangku ataupun yang lain. Semua elemen tersebut harus ditata agar terdapat kesesuaian dalam suatu site, sehingga tema ruang tidak saling bertentangan. Secara umum tanda dan identitas akan menimbulkan kesan keterlingkupan seseorang dalam suatu ruang, memberikan identitas atau mendukung hubungan publik¹⁷.

3.3.2. Faktor Sosio Ekonomi

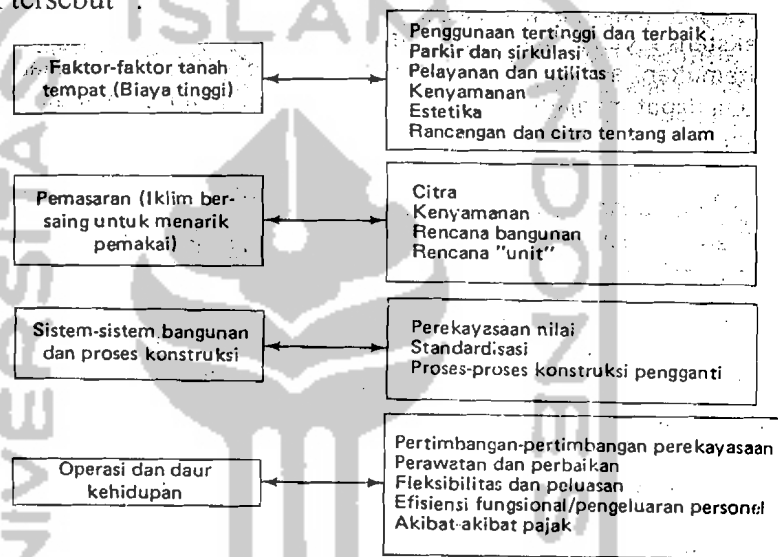
3.3.2.1. Faktor-faktor Ekonomi yang mempengaruhi design

Fasilitas ini merupakan bagian dari bangunan perdagangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi yang akan sangat berperan penting pada faktor perencanaan.

¹⁵ Re/Architecture, Old Building/ New Uses, Sherban Cantacuzino. 1986.

¹⁶ Ibid ¹⁴

Asumsi pokok tentang proyek dapat dipertanyakan dan diubah antaranya mungkin ukuran proyek, tipe bangunan yang diusulkan dan jumlah fasilitas parkir yang dikehendaki, dimana sejumlah alternatif perencanaan tempat biasanya diusulkan dan masing-masing dinilai dari segi biaya, fungsi dan pertimbangan-pertimbangan perencanaan. Selain penyesuaian pembangunan intensif secara hukum dan fisik, implikasi rancangan yang negatif secara ekonomis mungkin menjadi merugikan bila calon penyewa atau pembeli tidak mau menerima proyek tersebut¹⁸.



Gambar 3.6 Faktor ekonomi yang mempengaruhi design

3.3.2.2. Perdagangan secara Umum

Perdagangan menyangkut pergerakan arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen yang bercirikan komersialisme dan tujuannya mencari keuntungan, secara umum fungsi-fungsi perdagangan meliputi :

- a. Fungsi pertukaran (penjualan dan pembelian); dimana fungsi pembelian dilakukan oleh pembeli untuk memilih barang yang akan dibeli, kualitas yang diinginkan, kuantitas yang memadai dan penyediaan yang sesuai. Sedangkan fungsi penjualan meliputi kegiatan-kegiatan untuk mencari

¹⁷ Ibid⁵

¹⁸ Robinowitz, Harvey Z. Pengembangan dan Ekonomi Pembangunan. 1991.

pasar dan mempengaruhi permintaan melalui personal selling dan periklanan. Persyaratan yang diperlukan untuk melakukan promosi/periklanan antara lain adalah¹⁹ :

- Persyaratan merk; menumbuhkan loyalitas kepercayaan terhadap suatu barang/produk.
 - Persyaratan konsultasi; mempertahankan kepercayaan konsumen, pelayanan purna jual.
 - Persyaratan harga; harga yang tinggi harus diikuti kualitas produk yang baik.
 - Persyaratan modal; memerlukan modal yang tidak sedikit.
- b. Fungsi penyediaan (pengangkutan dan penyimpanan); yang merupakan kegiatan pemindahan barang-barang dari tempat produksi ke konsumen, hingga penyimpanan barang-barang sampai diperlukan oleh konsumen.
- c. Fungsi penunjang (pembelanjaan; standarisasi yang menyederhanakan keputusan-keputusan yang dibuat dengan menciptakan golongan barang tertentu yang dipasarkan pada kriteria seperti ukuran, bentuk, warna dan rasa; grading yang mengidentifikasi golongan barang tersebut dalam berbagai tingkatan kualitas; mengumpulkan informasi pasar, serta konsultasi untuk membantu pelaksanaan dari fungsi-fungsi lain).

Dari penjelasan tersebut, ciri perdagangan memiliki unsur-unsur pelaku dan kegiatan guna kelangsungan operasional yang akan digunakan sebagai bahan untuk menganalisa.

¹⁹ Alex S Nitisemito. Marketing .199..